

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berada di wilayah Sumatra. Provinsi ini terdiri dari dua pulau, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang masih kental akan budaya daerahnya. Koentjaraningrat (2000, hlm. 2) menyebutkan bahwa :

Unsur-unsur universal itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah : (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ragam budaya yang ada tercipta karena adanya hubungan erat antara masyarakat dengan sistem budaya. Dalam kebudayaan masyarakat Pulau Belitung masih terdapat kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Hal itu dapat ditemukan pada kebudayaan Suku Sawang yang mendiami Pulau Belitung. Suku Sawang di Pulau Belitung dapat ditemui pada wilayah Juru Sebrang, Kampung Baru, dan Gantung (Elvandari, 2017).

Dalam Bahasa Belanda, Suku Sawang disebut juga Suku *Sekak* yang berarti suku ramai. Masyarakat Suku Sawang juga dikenal sebagai suku laut karena sebagian besar kehidupannya berada di laut. Penyebutan nama *Sekak* kurang disukai oleh masyarakat suku karena dianggap sebuah penghinaan, sehingga mereka lebih suka disebut sebagai masyarakat Suku Sawang atau Suku Laut. Mayoritas Suku Sawang bergama Islam, namun kebudayaan mereka masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme atau percaya kepada roh nenek moyang. Oleh karena itu, Masyarakat Suku Sawang sangat akrab dengan aktivitas bahari yang berkaitan dengan upacara selamat laut atau Ritual *Muang Jong*. Ritual *Muang Jong* menjadikan masyarakat Sawang sebagai masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai gotong royong. Kegiatan gotong royong masyarakat terlihat dalam kegiatan persiapan Ritual *Muang Jong* yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga.

*Muang Jong* merupakan upacara selamat laut yang dilakukan dengan pembacaan mantra Suku Sawang. Ritual ini dilaksanakan pada musim *Tenggare Puteh* tepatnya pada bulan Juli, yaitu musim dimana ombak laut sedang ganas. Ritual ini merupakan proses komunikasi antara dukun, pemuka adat, dan masyarakat Sawang dengan penguasa laut untuk meminta keselamatan. Ritual *Muang Jong* berasal dari kata *Muang* dan *Jong*, *Muang* bukan berarti buang, melainkan menghantarkan, sedangkan *Jong* berarti replika perahu yang berisi sesajen. Oleh karena itu, *Muang Jong* berarti menghantarkan persembahan kepada dewa laut. Malam hari sebelum *Jong* dihantarkan kepada dewa laut ditampilkan beberapa tarian adat Suku Sawang sebagai acara hiburan bagi masyarakat dan tamu agung yang terlibat dalam upacara tersebut.

Dalam Ritual *Muang Jong* susunan tari hiburan dimulai dari Tari Sampan Ngeleng, Tari Cengadek, Tari Ketimang Burong, Tari Nyusor Tebing, Tari Antu Berayun, Tari Gajah Menunggang, Tari Nyalui, Tari Beluncong, Badaek, dan sebagainya. Meskipun begitu, susunan penampilan tari hiburan dalam Ritual *Muang Jong* bukanlah sesuatu yang baku atau harus dilakukan. Pemilihan tari yang akan ditampilkan dalam acara hiburan disesuaikan dengan permintaan tetua adat maupun kesiapan dari kelompok yang akan menampilkan tari tersebut. Dikarenakan bersifat hiburan, tarian adat Nyusor Tebing bisa ditampilkan dalam acara pertunjukkan seperti hiburan pernikahan maupun dalam pentas budaya. Hal itu dikarenakan tarian ini tidak mengandung syair mantra masyarakat Sawang, sehingga aman jika ditampilkan diluar dari Ritual *Muang Jong* atau untuk ditampilkan secara umum.

Salah satu tari hiburan masyarakat Suku Sawang adalah Tari Nyusor Tebing. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kek Deris di Sanggar Ketimang Burong, Tari Nyusor Tebing merupakan tari pergaulan yang menceritakan tentang muda-mudi Suku Sawang yang mencari pasangan atau *nyarik judoh* saat sedang *bekarang*, yaitu kegiatan mencari kerang-kerangan ketika air laut sedang surut. Pada tarian ini terdapat syair pantun yang dijadikan nyanyian selama tarian berlangsung. Syair ini diibaratkan sebagai penggambaran orang tua yang sedang *nyongon* atau melihat anak-anak mereka yang saling menaruh hati. Struktur koreografi dari Tari Nyusor Tebing merupakan suatu bentuk pengetahuan koreografer yang dikaitkan dengan fenomena untuk

dijadikan suatu karya. Seperti yang dikemukakan oleh Sunaryo (2020, hlm. 54) bahwa “koreografi adalah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah penciptaan tari, koreografi dapat dipelajari karena merupakan suatu teori yang memberi petunjuk dalam mencipta atau menggarap tari”.

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa ilmu koreografi yang dimiliki oleh seorang koreografer dapat memberikan petunjuk yang dijadikan acuan dalam membuat suatu garapan tari. Tari Nyusor Tebing merupakan salah satu tari kelompok masyarakat Sawang yang mempunyai daya tarik tersendiri dalam komposisi gerakannya. Meskipun gerakan yang digunakan dalam tari adat ini monoton karena banyak pengulangan, namun gerak yang ditampilkan mempunyai makna dan keunikan tersendiri. Tari Nyusor Tebing berakar dari kegiatan sehari-hari Suku Sawang yang berkaitan dengan muda-mudi, sehingga gerak yang ditampilkan berkaitan dengan keceriaan muda-mudi. Selain koreografi, rias, dan busana juga diperlukan untuk menambah estetika dalam suatu tarian. Secara umum rias dan busana Tari Nyusor Tebing menggunakan rias dan busana sederhana yang merupakan ciri dari masyarakat Sawang. Seperti yang disebutkan dalam Rosala (1999, hlm. 39) :

Segala sandang dan perlengkapan (*accessoris*) yang digunakan dalam pentas merupakan tata pakaian pentas. Bahkan jika si pelaku berada dipentas dan mengenakan pakaian sendiri, maka pakaian itu beserta perlengkapannya menjadi kostum. Kostum pentas merupakan semua pakaian, baik itu baju, celana, ikat kepala, dan perlengkapan lainnya.

Dengan demikian, busana dalam tari sangatlah dibutuhkan sebagai unsur pendukung dalam suatu karya tari. Tentu saja tata busana tari harus disesuaikan dengan ide penciptaan tari. Selain itu, penggunaan busana tidak mengganggu kenyamanan penari dalam bergerak, agar penari dapat bergerak secara maksimal.

Minimnya sumber informasi mengenai Tari Nyusor Tebing dapat dilihat dari belum adanya data tertulis mengenai tari ini. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti bagaimana ide penciptaannya, struktur koreografi, rias dan busana, serta iringan musik yang ada pada Tari Nyusor Tebing. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai aset budaya bagi Sanggar Ketimang Burong maupun dinas kebudayaan Kabupaten Belitung serta sebagai bentuk pelestarian agar tari ini tetap

terjaga keasliannya. Oleh karena ini peneliti mengambil judul **“TARI NYUSOR  
TEBING DI SANGGAR KETIMANG BURONG SUKU SAWANG  
KABUPATEN BELITUNG”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

- 1.2.1** Bagaimana ide penciptaan Tari Nyusor Tebing di Sanggar Ketimang Burong Suku Sawang?
- 1.2.2** Bagaimana struktur koreografi Tari Nyusor Tebing di Sanggar Ketimang Burong Suku Sawang?
- 1.2.3** Bagaimana tata rias, busana, dan iringan musik Tari Nyusor Tebing di Sanggar Ketimang Burong Suku Sawang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai wujud penggalian dan pelestarian Tari Nyusor tebing yang terdapat di Sanggar Ketimang Burong Kabupaten Belitung yang berguna bagi pelaku seni, penikmat seni, dan masyarakat pada umumnya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya Tari Nyusor Tebing di Sanggar Ketimang Burong Suku Sawang Kabupaten Belitung.
2. Mendeskripsikan struktur koreografi Tari Nyusor Terbing di Sanggar Ketimang Burong Suku Sawang Kabupaten Belitung.
3. Mendeskripsikan rias, busana, dan iringan musik Tari Nyusor Tebing di Sanggar Ketimang Burong Suku Sawang Kabupaten Belitung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, seperti :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat sebagai salah satu sumber yang bisa dijadikan pijakan awal untuk penelitian selanjutnya mengenai tari dari suku Sawang khususnya tari Nyusor Tebing.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai Tari Nyusor Tebing di Sanggar Ketimang Burong Suku Sawang.

#### 2. Lembaga Kebudayaan

Mendapatkan informasi mengenai Tari Nyusor Tebing yang dapat dijadikan aset kebudayaan pemerintah Belitung agar Tari Nyusor Tebing tetap lestari.

#### 3. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Memberikan sumber kepustakaan baru sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan Tari Nyusor Tebing di Sanggar Ketimang Burong serta menjadi bahan kajian dan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa seni tari.

#### 4. Masyarakat Umum

Memberikan informasi kepada masyarakat akan keberadaan Tari Nyusor Tebing yang diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta budaya daerah khususnya budaya Suku Sawang agar tetap terjaga kelestariannya.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penelitian berguna untuk mengetahui tahap-tahap dalam penyusunan skripsi, diantaranya yaitu :

### 1. Halaman Judul

Halaman judul terdiri dari beberapa komponen yang menjadi kesatuan dalam penulisan halaman judul, diantaranya adalah judul skripsi yang berisi topik

penelitian, pernyataan sebagai persyaratan mendapat gelar, logo UPI, nama lengkap, NIM, dan identitas program studi, fakultas, universitas, serta tahun penulisan skripsi.

## 2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan berisi tentang pemberian kelegalitasan mengenai penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini terdapat tanda tangan dosen pembimbing dan ketua program studi yang mengesahkan bahwa skripsi ini benar adanya.

## 3. Halaman Pernyataan

Pada halaman ini berisi pernyataan peneliti yang menyebutkan bahwa skripsi yang telah dibuat berdasarkan hasil pemikiran peneliti sendiri tanpa adanya plagiarisme. Tujuan dari halaman pernyataan adalah untuk mempertegas keaslian dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## 4. Halaman Kata Pengantar

Kata Pengantar berisi tentang kalimat pembuka atau pengantar dalam penelitian skripsi ini. Selain itu, di dalam kata pengantar terdapat ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan dalam menyusun skripsi dan ungkapan peneliti dalam penyusunan skripsi.

## 5. Halaman Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini berisi ucapan terima kasih peneliti kepada orang-orang yang telah berperan penting dalam penulisan skripsi ini. Ungkapan terima kasih disampaikan secara singkat dalam halaman ini.

## 6. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Abstrak terdiri dari judul penelitian, tujuan penelitian, tempat penelitian, metode penelitian yang dilakukan, dan hasil penelitian yang dijelaskan secara singkat.

## 7. Daftar Isi

Daftar isi memuat daftar halaman berurutan sesuai dengan isi yang telah tertulis dalam skripsi. Oleh karena itu daftar isi bertujuan untuk mempermudah pembaca mencari bahasan yang ingin dituju.

## 8. Daftar Tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel yang digunakan dalam skripsi. Penomoran tabel dilakukan secara berurutan sesuai dengan halaman tempat tabel ditemukan.

#### 9. Daftar Gambar

Daftar gambar menginformasikan mengenai gambar yang digunakan dalam penyajian skripsi. Pada bagian ini daftar gambar ditampilkan secara berurutan sesuai halaman tempat dicantumkannya gambar dalam penyajian skripsi.

#### 10. Daftar Bagan

Pada daftar bagan berisi tentang letaknya bagan yang digunakan dalam penyajian skripsi.

#### 11. Daftar Skema

Daftar Skema berisi tentang skema yang disusun secara berurutan berdasarkan kemunculan dalam skripsi.

#### 12. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pertama yang berguna sebagai dasar dalam penulisan skripsi. Pada bab pendahuluan berisi tentang pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### 13. Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka berisi tentang teori yang dikaji sebagai penunjang dalam penelitian yang dilakukan. Selain teori, bab kajian pustaka juga memuat penelitian terdahulu atau penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan kerangka berpikir penelitian.

#### 14. Bab III Metode Penelitian

Bab metode penelitian merupakan bagian yang prosedural, yaitu memuat tentang alur penelitian yang dilakukan. Hal itu berkaitan dengan desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

#### 15. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini berisi tentang pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya. Pemaparan tersebut dilakukan secara deskriptif yang faktanya telah dianalisis dengan teknik pengumpulan data yang ada.

## 16. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini disajikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan penelitian dan pemberian rekomendasi kepada pihak terkait untuk ditindak lanjuti dari hasil penelitian yang ada. Pada kesimpulan ini harus dapat menjawab semua pertanyaan dari rumusan masalah dengan uraian singkat.